

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perjalanan kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan penting sejak diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006. Kurikulum KTSP memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengembangkan dan menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta lingkungan sekitar. Kurikulum 2013 yang menekankan pencapaian kompetensi secara nasional yang memiliki tiga aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap perilaku. Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan global, kurikulum terus diperbarui untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa (Bashori, 2015).

Pada tahun 2021, pemerintah memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya untuk memberikan fleksibilitas lebih besar kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini dirancang untuk mengatasi keterbatasan kurikulum sebelumnya dengan menekankan pembelajaran yang lebih kontekstual, berbasis proyek, serta berorientasi pada pengembangan karakter dan *Soft Skill*. Meskipun membawa harapan besar, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kesiapan guru, ketersediaan sumber daya, dan manajemen kurikulum yang efektif. Oleh karena itu, pemahaman tentang perjalanan dan dinamika kurikulum di Indonesia sangat penting untuk mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh (Pratiwi, 2025).

Pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Arlen dkk., 2024), terutama dalam aspek pengembangan *Soft Skill* (Albert, 2020). *Soft Skill*, yang mencakup kemampuan interpersonal dan intrapersonal, sangat penting untuk keberhasilan individu dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja (Siahaan & Mangais, 2022). Meskipun perkembangan di sektor pendidikan Indonesia telah mengalami banyak perbaikan, kualitas *Soft Skill* siswa di Indonesia masih

tergolong rendah (Yatri dkk., 2023). Hasil survei menunjukkan bahwa rendahnya kualitas *Soft Skill* ini berdampak pada daya saing siswa Indonesia di tingkat global (Mahmudah, 2023).

Soft Skill, seperti komunikasi efektif, kemampuan berkolaborasi dalam tim, empati, dan manajemen diri, tidak hanya mendukung kesuksesan akademik siswa tetapi juga sangat penting dalam kesiapan mereka untuk menghadapi dunia kerja yang semakin kompetitif (Siahaan & Mangais, 2022). Namun, meskipun pengembangan *Soft Skill* sangat penting, sistem pendidikan di Indonesia masih lebih berfokus pada hard skills atau keterampilan teknis (Kurniawati, 2022; Wurdianto dkk., 2024), yang mengarah pada ketidakseimbangan dalam pengembangan kemampuan siswa. Ketidakseimbangan ini menambah tantangan bagi Indonesia untuk menghasilkan lulusan yang siap tidak hanya dalam aspek pengetahuan teknis, tetapi juga dalam penguasaan keterampilan sosial yang dibutuhkan di masyarakat dan dunia kerja.

Di tengah permasalahan tersebut, salah satu terobosan yang diharapkan dapat menjawab tantangan ini adalah penerapan Kurikulum Merdeka (Yatri dkk., 2023; Zumrotun dkk., 2024). Kurikulum ini diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan tujuan memberikan kebebasan bagi guru dan siswa untuk memilih serta mengembangkan konten pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka. Permasalahan belajar tersebut justru menjadi ide baru bagi dunia Pendidikan untuk senantiasa mengembangkan potensi dari setiap peluang dan tantangan yang terjadi (Badrudin, 2023) Dengan demikian (Zumrotun dkk., 2024), Kurikulum Merdeka diharapkan dapat mengatasi kelemahan dalam pengembangan *Soft Skill* dengan memberikan fleksibilitas kepada pendidik untuk lebih memfokuskan pada pembelajaran berbasis proyek, yang berorientasi pada pengembangan karakter, kreativitas, dan keterampilan sosial siswa.

Namun, meskipun Kurikulum Merdeka membawa harapan besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, implementasinya di lapangan menunjukkan hasil yang beragam. Meskipun ada peningkatan dalam beberapa aspek *Soft Skill* seperti kemampuan komunikasi, beberapa aspek lainnya seperti

empati dan keterampilan interpersonal belum menunjukkan kemajuan yang signifikan (Ramadhan, 2023). Hal ini menandakan bahwa meskipun kurikulum ini memberikan kebebasan dan fleksibilitas yang diperlukan, tantangan dalam pelaksanaannya masih besar. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya pelatihan yang memadai bagi para guru dalam menerapkan kurikulum ini secara efektif. Tanpa adanya pemahaman yang mendalam mengenai cara terbaik untuk mengintegrasikan pengembangan *Soft Skill* ke dalam kegiatan pembelajaran, potensi Kurikulum Merdeka tidak dapat tercapai secara optimal (May Putra Agustang, 2023).

Seiring dengan itu, kurikulum dalam sistem pendidikan tidak hanya dilihat sebagai satu kesatuan teori, tetapi juga sebagai realisasi dan implementasi yang memerlukan manajemen yang efektif. Menurut Kurniati et al. (2022), kurikulum dapat dianalisis dari empat dimensi: Kurikulum sebagai Ide, Kurikulum sebagai rencana tertulis, Kurikulum sebagai kegiatan (yaitu implementasi atau pelaksanaan), dan Kurikulum sebagai hasil (output dari kegiatan tersebut). Dimensi ini menunjukkan bahwa keberhasilan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh teori yang diusungnya, tetapi juga oleh bagaimana kurikulum tersebut diterapkan dan diterima dalam kehidupan nyata, serta dampaknya terhadap peserta didik (Kurniati dkk., 2022).

Salah satu faktor kunci dalam keberhasilan Kurikulum Merdeka adalah manajemen kurikulum yang efektif (Mawarni dkk., 2023). Manajemen yang baik dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan fleksibilitas dalam metode pengajaran, yang merupakan karakteristik utama dari kurikulum ini. Dengan pendekatan berbasis proyek (Novitasary, 2023; Nursalam dkk., 2023), diharapkan siswa dapat lebih mendalami konsep pembelajaran secara mendalam, mengembangkan kemampuan untuk bekerja sama, serta meningkatkan kreativitas mereka. Namun, tantangan utama yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah kurangnya pelatihan yang cukup bagi para guru dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah dan rumah, yang berperan dalam mendukung penerapan kurikulum ini secara efektif (Suhandi &

Robi'ah, 2022). Selain itu, ketidakpastian dalam pengelolaan sumber daya juga menjadi hambatan yang signifikan.

Secara keseluruhan, pendidikan di Indonesia masih lebih terfokus pada pengembangan hard skills, sementara pengembangan *Soft Skill* cenderung terabaikan. Padahal, pengembangan *Soft Skill* seperti kemampuan mengelola emosi, berpikir kritis, menghadapi stres, berkomunikasi, serta berintegrasi dan menerima perbedaan, sangat penting bagi perkembangan karakter peserta didik (Firna dkk.; Yusdahniar, 2021). Oleh karena itu, peningkatan *Soft Skill* di Indonesia perlu menjadi prioritas untuk menciptakan individu yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki keterampilan sosial yang mumpuni untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks dan beragam.

Penelitian tentang Kurikulum Merdeka dan pengembangan *Soft Skill* siswa di Indonesia sudah banyak dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memang mampu meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah (2023) menyatakan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa, terutama dalam kemampuan komunikasi dan kerja sama tim. Namun, penelitian tersebut juga menemukan bahwa meskipun ada peningkatan, beberapa keterampilan lain seperti empati dan keterampilan sosial yang lebih mendalam belum banyak berkembang (Mahmudah, 2023).

Penelitian oleh Ramadhan (2023) juga menyarankan bahwa meskipun ada potensi positif dalam penerapan Kurikulum Merdeka, tantangan utama tetap ada pada kemampuan guru dalam mengimplementasikan kurikulum dengan efektif. Penelitian ini juga menyoroti bahwa meskipun pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterlibatan siswa, banyak guru yang tidak memiliki pelatihan yang cukup untuk memanfaatkan pendekatan ini secara maksimal (Ramadhan, 2023).

Meskipun sudah banyak penelitian mengenai Kurikulum Merdeka dan pengembangan *Soft Skill*, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada dampak implementasi kurikulum terhadap kualitas akademik, sedangkan

pengembangan *Soft Skill* masih kurang dieksplorasi secara mendalam. Lebih lanjut, banyak penelitian yang hanya menggunakan pendekatan kualitatif atau deskriptif tanpa pengukuran kuantitatif yang mendalam mengenai pengaruh manajemen Kurikulum Merdeka terhadap *Soft Skill* peserta didik.

Dengan demikian, terdapat research gap yang perlu diisi, yaitu pengukuran kuantitatif mengenai pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap pengembangan *Soft Skill*, serta analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan implementasi kurikulum ini di tingkat sekolah dasar.

Penelitian ini menawarkan novelty dengan menggabungkan pendekatan kuantitatif yang lebih terukur untuk menganalisis pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap pengembangan *Soft Skill* siswa, serta mengeksplorasi tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan kurikulum ini di SDN Pelangi 02 Majalaya. Penelitian ini tidak hanya menilai dampak langsung Kurikulum Merdeka terhadap *Soft Skill*, tetapi juga menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi implementasi yang efektif di sekolah dasar.

Berdasarkan observasi awal di SDN Pelangi 02 Majalaya, sekolah yang menjadi lokasi penelitian ini, ditemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih terbatas oleh kurangnya pelatihan bagi guru, keterbatasan sumber daya, serta pemahaman yang belum merata mengenai pengembangan *Soft Skill* dalam pembelajaran. Sebagai akibatnya, pelaksanaan proyek P5 di sekolah ini kurang optimal dan berpotensi menghambat perkembangan sosial dan keterampilan interpersonal peserta didik.

Hal ini diperkuat dengan data wawancara langsung dari Pa Angga sebagai wali kelas 4 SDN Pelangi 02 bahwa penerapan kurikulum merdeka belum bisa diterapkan secara maksimal karena keterbatasan sumber daya manusia dan adaptasi dengan kurikulum merdeka.

Setelah menimbang semua hal tersebut, peneliti merasa yakin untuk mengambil judul penelitian ini: "Pengaruh Manajemen Kurikulum Merdeka Terhadap Pengembangan *Soft Skill* Peserta Didik di SDN Pelangi 02 Majalaya".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Manajemen Kurikulum Merdeka di SDN Pelangi 02 Majalaya ?
2. Bagaimana *Soft Skill* Peserta Didik di SDN Pelangi 02 Majalaya ?
3. Bagaimana Pengaruh Manajemen Kurikulum Merdeka terhadap *Soft Skill* Peserta Didik di SDN Pelangi 02 Majalaya ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Manajemen Kurikulum Merdeka di SDN Pelangi 02 Majalaya.
2. Untuk mengetahui *Soft Skill* Peserta Didik di SDN Pelangi 02 Majalaya.
3. Untuk mengetahui Pengaruh Manajemen Kurikulum Merdeka terhadap pengembangan *Soft Skill* peserta didik di SDN Pelangi 02 Majalaya

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna serta bermanfaat bagi penulis, pembaca, madrasah, maupun pihak lain yang berkepentingan. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya manajemen Kurikulum Merdeka dalam pendidikan, khususnya dalam pengembangan *Soft Skill* yang saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam kurikulum yang berlaku. Penelitian ini juga akan memperkaya literatur mengenai pengaruh kebijakan kurikulum terhadap kualitas pengajaran dan pembelajaran di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan rekomendasi kepada pihak sekolah dan guru mengenai cara yang lebih efektif dalam mengelola Kurikulum Merdeka agar lebih berfokus pada pengembangan

Soft Skill peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga memberikan informasi yang berguna bagi para pembuat kebijakan pendidikan untuk merancang kebijakan yang lebih efektif dalam memperkuat pengembangan *Soft Skill* melalui kurikulum yang diterapkan di sekolah-sekolah di Indonesia.

E. Kerangka Berfikir

Kurikulum Merdeka didefinisikan sebagai kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Pratycia, 2023).

Sebagai inovasi dalam pendidikan Indonesia, Kurikulum Merdeka secara fundamental bertujuan untuk mengasah potensi dan minat belajar siswa, mencakup pengembangan pengetahuan, pola berpikir, keterampilan, dan sikap yang relevan untuk dunia kerja. Kurikulum ini dirancang dengan tiga fokus utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan: fokus pada muatan esensial, pengembangan karakter, dan fleksibilitas. Materi menjadi lebih sederhana, mendalam, dan esensial, memungkinkan peserta didik belajar lebih dalam tanpa terburu-buru. Pergeseran ini menunjukkan pengakuan bahwa kuantitas materi tidak selalu berkorelasi dengan kualitas pemahaman. Dengan mengurangi beban akademik dan memfokuskan pada esensi, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan retensi dan aplikasi konsep, bukan sekadar hafalan. Ini adalah upaya strategis untuk mengatasi krisis pembelajaran dengan memprioritaskan kualitas di atas kuantitas (Supendi, 2025).

Menurut Kemendikbudristek (2022) Ada 4 faktor yang perlu di garis bawasi dalam merdeka belajar yaitu:

1. Perencanaan adalah proses pengambilan keputusan berdasarkan pemikiran rasional mengenai target dan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Ini mencakup perumusan tujuan, metode, materi, cara penyampaian, dan persiapan alat media. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, perencanaan juga melibatkan penentuan tujuan dan visi misi sekolah, serta perencanaan kurikulum yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila .

2. Pengorganisasian pembelajaran adalah penerapan pendidikan untuk mengatur isi kurikulum dalam jangka waktu tertentu. Ini melibatkan pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan sumber media dan sarana prasarana, serta pengelolaan sumber daya manusia untuk memastikan peran pendidik efektif dan efisien. Meskipun studi kasus di Samarinda tidak membahas "Pengorganisasian" sebagai indikator terpisah secara rinci, aspek-aspeknya tercakup dalam perencanaan dan pelaksanaan, seperti pengembangan perangkat ajar dan pengelolaan kelas.
3. Pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka bertujuan memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk mengadaptasi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan. Ini mencakup kegiatan intrakurikuler, kokurikuler (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila/P5), dan ekstrakurikuler.
4. Evaluasi adalah proses penentuan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan melakukan perbaikan. Ini melibatkan pengumpulan, analisis, dan penyajian data untuk pengambilan keputusan mengenai revisi atau penggantian kurikulum.

Soft skill didefinisikan sebagai keterampilan, kemampuan, dan sifat-sifat yang berhubungan dengan kepribadian, sikap, dan perilaku, daripada pengetahuan formal atau teknis. *Soft Skill* adalah sebuah keterampilan seseorang dengan orang lain (*Interpersonal Skill*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*Kualitas Personal*) yang mampu mengembangkan untuk bekerja secara optimal (Cahyono, 2024).

- a. *Intrapersonal Skill* adalah keterampilan yang berkaitan dengan pengelolaan diri sendiri (Marlina, 2019), yang mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengatur emosi, pikiran, dan perilaku secara efektif. Keterampilan ini sangat penting untuk membangun kesadaran diri, motivasi, dan ketahanan mental yang diperlukan dalam menghadapi berbagai tantangan dan tekanan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa aspek utama dari *intrapersonal skills* meliputi:

- 1) Pengelolaan waktu: Kemampuan untuk mengatur dan memprioritaskan waktu secara efektif agar dapat menyelesaikan tugas dan tanggung jawab tepat waktu. Keterampilan ini membantu peserta didik menghindari penundaan dan meningkatkan produktivitas belajar maupun kerja.
- 2) Pengelolaan stres: Kemampuan untuk mengenali sumber stres dan mengelola tekanan emosional dengan cara yang sehat, sehingga tidak mengganggu kinerja dan kesejahteraan psikologis.
- 3) Kesadaran diri: Kemampuan untuk memahami kekuatan, kelemahan, nilai-nilai, dan emosi diri sendiri. Kesadaran diri memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab.
- 4) Kepercayaan diri: Rasa yakin terhadap kemampuan dan potensi diri sendiri yang mendorong individu untuk mengambil inisiatif dan menghadapi tantangan dengan sikap positif.
- 5) Motivasi diri: Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dalam mencapai tujuan, termasuk ketekunan dan disiplin dalam belajar atau bekerja.
- 6) Kemampuan refleksi: Keterampilan untuk melakukan evaluasi diri secara kritis terhadap pengalaman dan hasil kerja, guna meningkatkan kualitas diri secara berkelanjutan (Marlina, 2019).

Intrapersonal skills menjadi fondasi penting bagi pengembangan *Soft Skill* lainnya karena tanpa pengelolaan diri yang baik, kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan beradaptasi dalam lingkungan sosial akan sulit tercapai secara optimal (Marlina, 2019).

- b. Interpersonal Skills adalah keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Keterampilan ini sangat penting dalam membangun hubungan yang harmonis, kerja sama tim, dan lingkungan kerja yang produktif (Marlina, 2019). Beberapa aspek utama dari interpersonal skills meliputi:

- 1) Kemampuan komunikasi: Meliputi kemampuan menyampaikan ide, pendapat, dan informasi secara jelas dan efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi yang baik juga mencakup kemampuan mendengarkan secara aktif dan memahami perspektif orang lain.
- 2) Kerja sama tim: Kemampuan untuk bekerja secara kolaboratif dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama, termasuk kemampuan berkontribusi, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.
- 3) Negosiasi: Keterampilan untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan melalui dialog dan kompromi, yang sangat penting dalam berbagai situasi sosial dan profesional.
- 4) Kepemimpinan: Kemampuan untuk memimpin, memotivasi, dan mengarahkan kelompok atau tim agar dapat bekerja secara efektif dan mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan juga mencakup kemampuan mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas hasil yang dicapai.
- 5) Empati: Kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, yang membantu membangun hubungan interpersonal yang kuat dan mendukung kerja sama yang harmonis.
- 6) Manajemen konflik: Keterampilan untuk mengidentifikasi, mengelola, dan menyelesaikan konflik secara efektif sehingga tidak mengganggu produktivitas dan hubungan sosial.
- 7) Kemampuan membangun jaringan (networking): Keterampilan untuk menjalin dan memelihara hubungan profesional yang bermanfaat dalam pengembangan karier dan pertukaran informasi.

Penelitian ini berfokus pada pengaruh manajemen kurikulum Merdeka terhadap peningkatan *Soft Skill* peserta didik di SDN Pelangi 02 Majalaya. Manajemen Kurikulum Merdeka mencakup tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan meliputi penyusunan program pembelajaran yang fleksibel dan relevan dengan kebutuhan siswa, pengorganisasian mencakup pengelolaan sumber daya dan

pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, sedangkan evaluasi bertujuan untuk mengukur efektivitas pembelajaran dan perkembangan *Soft Skill* siswa secara menyeluruh. Manajemen yang efektif pada ketiga aspek ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pengembangan *Soft Skill* secara optimal.

Soft Skill yang menjadi fokus pengembangan dalam penelitian ini meliputi kemampuan komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah. Melalui penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif, siswa diberikan kesempatan untuk mengasah keterampilan personal dan interpersonal mereka. Kemampuan komunikasi yang baik memungkinkan siswa untuk menyampaikan ide dan pendapat secara efektif, kerja sama mendorong kemampuan berkolaborasi dalam tim, dan pemecahan masalah mengasah kreativitas serta kemampuan berpikir kritis. Ketiga aspek *Soft Skill* ini sangat penting tidak hanya dalam konteks pendidikan, tetapi juga dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan sosial yang semakin kompleks dan dinamis.

Hubungan positif antara manajemen Kurikulum Merdeka yang efektif dan peningkatan *Soft Skill* siswa menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum yang baik merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan *Soft Skill*. Dengan manajemen yang tepat, proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, sumber daya dapat dimanfaatkan secara optimal, dan evaluasi dapat memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana manajemen Kurikulum Merdeka berkontribusi terhadap peningkatan *Soft Skill* peserta didik, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya di tingkat sekolah dasar.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

Deskripsi Diagram:

- Variabel Independen:
Manajemen Kurikulum Merdeka
Mencakup perencanaan, pengorganisasian, Pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.
- Variabel Dependen:
Kualitas *personal* dan Kemampuan *interpersonal*
- Hubungan Positif: Terdapat panah yang menunjukkan pengaruh positif dari manajemen kurikulum yang efektif terhadap pengembangan *Soft Skill* siswa.

Diagram ini menggambarkan pengaruh manajemen Kurikulum Merdeka terhadap pengembangan *Soft Skill* peserta didik dengan rincian yang lebih spesifik. Variabel independen adalah Manajemen Kurikulum Merdeka yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian kurikulum. Variabel dependen adalah pengembangan *Soft Skill* siswa yang terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu kualitas personal (seperti rasa percaya diri, motivasi, dan disiplin) dan keterampilan interpersonal (seperti komunikasi, kerja sama, dan empati). Diagram menunjukkan hubungan positif antara manajemen kurikulum yang efektif dengan peningkatan kedua aspek *Soft Skill* tersebut. Panah-panah dalam diagram mengilustrasikan bagaimana pengelolaan kurikulum yang baik dapat secara langsung memengaruhi pengembangan kualitas personal dan keterampilan interpersonal siswa, yang keduanya sangat penting untuk keberhasilan akademik dan sosial mereka.

F. Hipotesis Penelitian

1. H_a : Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara manajemen Kurikulum Merdeka terhadap peningkatan *Soft Skill* peserta didik di SDN Pelangi Majalaya
2. H_o : Tidak terdapat pengaruh antara manajemen kurikulum merdeka terhadap pengembangan *Soft Skill* peserta didik di SDN Pelangi 02 Majalaya

G. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan wawasan penting mengenai hubungan antara implementasi Kurikulum Merdeka dan pengembangan *Soft Skill* peserta didik. Berikut adalah tabel beberapa penelitian terdahulu yg terkait dengan penelitian ini:

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Mila Mahmudah, 2023, Peningkatan <i>Soft Skill</i> dalam Implementasi Kurikulum Merdeka	Fokus pada pengembangan <i>Soft Skill</i>	Menggunakan pendekatan kualitatif	Penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan <i>Soft Skill</i> siswa, seperti kemampuan komunikasi dan kreativitas.
2	Lidia Susanti & Amir Hamzah, 2023, Pentingnya Pengembangan Kurikulum PAUD Berbasis <i>Soft Skill</i> dan Local Wisdom di Era Merdeka Belajar	Menekankan pentingnya <i>Soft Skill</i>	Fokus pada PAUD dan local wisdom	Menyimpulkan bahwa kurikulum PAUD harus mencakup keterampilan praktis dan nilai-nilai lokal untuk pengembangan karakter.

No	Nama Penulis, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
3	Krida Singgih Kuncoro et al., 2023, An Empirical Study of Merdeka Belajar Kampus Merdeka Program's Impact on <i>Soft Skill</i> Development among University Students	Meneliti dampak program MBKM	Fokus pada mahasiswa universitas	Program MBKM meningkatkan <i>Soft Skill</i> mahasiswa, dengan 85% responden melaporkan peningkatan dalam komunikasi dan empati.
4	Siti Nurjannah et al., 2024, Telaah Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dalam Memperkuat <i>Soft Skill</i> Mahasiswa	Menyentuh aspek <i>Soft Skill</i>	Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif	Penelitian menunjukkan bahwa MBKM memperkuat <i>Soft Skill</i> mahasiswa, termasuk kemampuan beradaptasi dan kepemimpinan .
5	Movi Riana Rahmawanti et al., 2022, Dampak Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka bagi Peningkatan <i>Soft Skill</i> dan Hard Skills Mahasiswa	Fokus pada <i>Soft Skill</i> dan hard skill	Menggunakan survei deskriptif	Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam <i>Soft Skill</i> , terutama kreativitas dan kemampuan komunikasi.

No	Nama Penulis, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
6	Hikmawati, 2022, Melatih <i>Soft Skill</i> Mahasiswa Melalui Program Kampus Mengajar	Menekankan pelatihan <i>Soft Skill</i>	Fokus pada program Kampus Mengajar	Program ini berhasil meningkatkan enam aspek <i>Soft Skill</i> , termasuk komunikasi dan kerjasama.
7	Nur Hidayah Agustin & Aziz, 2022, Strategi Peningkatan <i>Soft Skill</i> Mahasiswa Perbankan Syariah melalui Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka	Menyentuh pengembangan <i>Soft Skill</i>	Fokus pada perbankan syariah	Penelitian menunjukkan bahwa program MBKM efektif dalam meningkatkan <i>Soft Skill</i> mahasiswa di bidang perbankan.
8	Kuncoro et al., 2022, Peningkatan <i>Soft Skill</i> Melalui Kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)	Meneliti dampak MBKM	Menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif	Hasil menunjukkan bahwa MBKM meningkatkan kemampuan komunikasi, empati, dan kerjasama mahasiswa.

No	Nama Penulis, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
9	Aswita et al., 2021, Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan <i>Soft Skill</i> Mahasiswa	Fokus pada kurikulum Merdeka	Menyentuh aspek implementasi kurikulum	Penelitian menunjukkan bahwa kurikulum Merdeka dapat meningkatkan <i>Soft Skill</i> mahasiswa, terutama dalam konteks pembelajaran aktif.
10	Zainuddin et al., 2020, Kurikulum Merdeka dan Pengembangan <i>Soft Skill</i> di Era Digital	Menekankan pentingnya <i>Soft Skill</i>	Fokus pada era digital	Menyimpulkan bahwa kurikulum Merdeka harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi untuk meningkatkan <i>Soft Skill</i> .
11	Nizam, 2020, Kebijakan Merdeka Belajar dan Dampaknya terhadap Pendidikan Tinggi	Menyentuh kebijakan pendidikan	Fokus pada pendidikan tinggi	Kebijakan Merdeka Belajar diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan <i>Soft Skill</i> mahasiswa.

No	Nama Penulis, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
12	Suprpto et al., 2021, Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Anak Usia Dini	Menekankan pentingnya kurikulum	Fokus pada pendidikan anak usia dini	Penelitian menunjukkan bahwa kurikulum Merdeka dapat meningkatkan <i>Soft Skill</i> anak usia dini melalui pendekatan yang lebih fleksibel.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu ini, beberapa research gap dapat diidentifikasi yang perlu diperhatikan, terutama di tingkat pendidikan dasar. Salah satunya adalah kurangnya penelitian kuantitatif yang secara sistematis mengukur dampak Kurikulum Merdeka terhadap pengembangan *Soft Skill* siswa di tingkat SD. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan pendekatan kualitatif, yang meskipun memberikan wawasan yang mendalam, tidak memberikan gambaran yang lebih terukur dan objektif mengenai dampak kebijakan ini pada siswa SD. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang lebih terstruktur dan sistematis untuk memberikan data yang lebih objektif mengenai dampak Kurikulum Merdeka terhadap pengembangan *Soft Skill* di SDN Pelangi 02 Majalaya.

Selain itu, kurangnya pengukuran dampak jangka panjang terhadap kesiapan karier siswa SD menjadi celah yang perlu diteliti lebih lanjut. Banyak penelitian sebelumnya hanya mengukur dampak Kurikulum Merdeka dalam jangka pendek, sementara dampaknya terhadap kesiapan siswa menghadapi dunia profesional dan pengembangan *Soft Skill* yang berkelanjutan belum banyak diteliti. Penelitian ini akan fokus pada pengukuran dampak jangka panjang dari Kurikulum Merdeka terhadap *Soft Skill* siswa SD, dan bagaimana

Soft Skill yang dikembangkan selama pembelajaran dapat berkontribusi pada kesiapan mereka menghadapi tantangan di masa depan.

Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang lebih terstruktur, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi baru dalam pengukuran dampak Kurikulum Merdeka terhadap *Soft Skill* peserta didik di tingkat pendidikan dasar. Fokus utama dari penelitian ini adalah pada kelas 4 SDN Pelangi 02 Majalaya, untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap *Soft Skill* siswa SD dan dampaknya dalam jangka panjang terhadap kesiapan karier serta pengembangan karakter mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya literatur mengenai pengembangan *Soft Skill* dalam Kurikulum Merdeka, khususnya di tingkat pendidikan dasar, serta memberikan wawasan yang lebih dalam untuk kebijakan pendidikan di masa depan.

